



Gambaran Penyakit Hiperkolesterol dan Febris dengan Jenis Kelamin di Puskesmas Watunohu

Sahari Bulan[✉], Catur Retno Lestari

Prodi Sains Biomedis, Fakultas Kesehatan, Universitas IVET, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 22 Agustus 2021

Direvisi 28 Agustus 2021

Disetujui 31 Agustus 2021

Keywords:

Fibers; gender; health; hypercholestromia

Abstrak

Peningkatan jumlah pasien yang menderita berbagai penyakit, salah penyebabnya adalah pola hidup yang tidak sehat seperti contohnya adalah hiperkolesterol dan febris. Kolesterol dalam tubuh meningkat salah satunya dipengaruhi oleh jenis kelamin, mayoritas peningkatan kolesterol terjadi pada perempuan terutama pada usia 40 tahun keatas, sedangkan penyakit demam febris dapat menyebabkan influenza. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyakit hiperkolesterol, dan febris dengan jenis kelamin dipuskesmas watunohu. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif dan pengambilan data secara retrospektif. Hasil penelitian ini dengan jumlah penderita hiperkolesterol sebanyak 118 orang dan jumlah penderita febris sebanyak 410 orang. penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa penderita hiperkolesterol dan febris, jenis kelamin terhadap terjadinya hiperkolesterol dengan nilai $p. 0,230$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan penderita hiperkolesterol antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan jenis kelamin terhadap terjadinya febris dengan nilai $p. 0,440$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan penderita febris antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap resiko terjadinya hiperkolesterol dan febris.

Abstract

The increasing number of patient who had many diseases caused by the unhealthy life ways, such the examples are hypercholesterol and fibers. Cholesterol must be influenced by gender that shown the most patients who had cholesterol are 40s years old women. Meanwhile fibers can caused influenza virus. This research was designed by qualitative method with cross-sectional and it used observation analytical. The primer data was taken from the total patients in Puskesmas Watunohu during 6 years that started from January 2021 until June 2021 in aimed to analyze the hypercholesterol and fibers patients. The sample of this research based on the gender with hypercholesterol patients are 118 and fibers patients are 430. The result of this research showed that hypercholesterol patients are 50% and fibers are 50%, the impact of gender in hypercholesterol by p value. $0.230 > 0.05$ means that there is now significant difference between hipercholesterol patients with men or women to the fibers patient by p value. $0.440 > 0.05$ means that there is no significant difference between fibers patients with men or women. It can be concluded that the genders cannot show the significant differences to the risks of hypercholesterol and fibers.

[✉]Alamat Korespondensi:
Email: saharibulan61@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah pasien yang menderita berbagai penyakit, salah penyebabnya adalah pola hidup yang tidak sehat karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan tubuh sehingga mudah mengalami berbagai macam penyakit baik ringan, sedang maupun berat. Watunohu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kecamatan ini berjarak 53 km ke ibukota kabupaten di Lasusua. Kecamatan Watunohu terdiri dari 8 desa (Utara, 2017). Sering kali masyarakat terkena atau menderita beberapa penyakit dikarenakan banyak yang kurang sadar akan pentingnya kesehatan. Untuk menjaga kesehatan tubuh salah satunya dengan memperbanyak aktifitas fisik agar dapat melatih tubuh menjadi lebih sehat dan salah satunya adalah dapat membakar lemak visceral yang mengganggu kerja otot jantung (Soleha, 2012). Seseorang yang memiliki kadar kolesterol di atas 200mg/dl dalam darah memiliki resiko yang tinggi terhadap penyakit jantung (Sinurat & Elon, 2019). Penyakit jantung koroner umumnya terjadi karena peningkatan kadar kolesterol yang tidak teratur (Mulyani et al., 2018).

Kolesterol dalam tubuh meningkat salah satunya dipengaruhi oleh jenis kelamin, mayoritas peningkatan kolesterol terjadi pada perempuan. Hal ini karena pada tingkat aktivitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan menyebabkan kadar kolesterol pada laki-laki habis terbakar dengan metabolisme tubuh menjadi sumber energi sedangkan pada perempuan dalam pembentukan hormon membutuhkan kolesterol dan usia 41 tahun keatas pada perempuan merupakan usia menjelang menopause sehingga terdapat pembentukan hormon yang mengalami penurunan seperti hormon estrogen dan progesteron menyebabkan penurunan dalam pemecahan kolesterol dalam tubuh (Amriani et al., 2015). Peningkatan kadar kolesterol atau yang biasa disebut dengan hiperkolesterol, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah obesitas sentral, pola makan tinggi kolesterol juga berpengaruh karena dapat menyebabkan penimbunan lemak tubuh yang dapat mengganggu sensitifitas insulin, terutama apabila tidak diimbangi olahraga dan aktivitas fisik teratur. Apabila kadar kolesterol darah tidak dikontrol dengan cara mengatur pola makan sehat dan pola hidup sehat, maka akan meningkatkan resiko kenaikan kadar kolesterol darah atau hiperkolesterolemia. Hiperkolesterolemia adalah keadaan dimana kadar kolesterol dalam darah meningkat. Hiperkolesterol merupakan gangguan metabolik yang dapat meningkatkan resiko terjadinya berbagai penyakit

terutama penyakit kardiovaskuler (Listiyana et al., 2013). Kolesterol secara terus-menerus dibentuk atau disintesis di dalam hati (liver). Bahkan sekitar 70% kolesterol dalam darah merupakan hasil sintesis di dalam hati, sedangkan sisanya berasal dari asupan makanan. Kolesterol juga merupakan bahan dasar pembentukan hormon-hormon steroid. Makin tinggi kadar kolesterol maka akan semakin tinggi pula proses aterosklerosis berlangsung. Berbagai penelitian epidemiologi, biokimia maupun eksperimental menyatakan bahwa yang memegang peranan penting terhadap terbentuknya aterosklerosis adalah kolesterol. Telah dibuktikan bahwa konsentrasi LDL kolesterol yang tinggi dalam darah akan menyebabkan terbentuknya aterosklerosis. Apabila sel-sel otot arteri tertimbun lemak maka elastisitasnya akan menghilang dan berkurang dalam mengatur tekanan darah. Akibatnya akan terjadi berbagai penyakit seperti hipertensi, aritmia, serangan jantung, dan stroke, dan lain-lain (Na'im et al 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Kuriawan et al tahun 2019 menjelaskan bahwa jenis kelamin juga dapat berpengaruh terhadap kadar kolesterol, disebutkan bahwa perempuan dan laki-laki dikatakan berisiko sama yaitu pada usia sekitar lima puluh tahun ke atas. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa jenis kelamin perempuan berisiko tinggi terkena penyakit serangan jantung atau stroke dengan persentase 1,6% dan proporsi kadar kolesterol total pada penduduk umur >15 tahun berdasarkan jenis kelamin banyak perempuan memiliki kadar kolesterol tinggi dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase 9,9%.

Selain hiperkolesterol terdapat penyakit yang dapat terserang manusia karena perilaku kesehatan, yaitu demam. Demam disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya lingkungan yang memiliki peran penting terhadap penyebaran penyakit antara lain sanitasi umum, temperatur, polusi udara dan kualitas air. Demam febris dapat menyebabkan virus influenza yang menyerang tanpa melihat jenis kelamin dan usia seseorang, faktor yang mempengaruhi penyebaran demam febris terdapat pada sistem kekebalan tubuh. Jika sistem kekebalan tubuh kuat, maka virus tersebut tidak mudah membuat kondisi tubuh menjadi semakin melemah, begitupun sebaliknya jika sistem kekebalan tubuh menurun, maka virus influenza tersebut dengan mudah menyerang dan membuat kondisi tubuh semakin melemah (Yuslina et al., 2016). Demam dapat terjadi setelah mendapatkan vaksin atau imunisasi. Pengukuran suhu tubuh

diberbagai tubuh memiliki batasan nilai atau derajat demam yaitu axila/ketiak $>37,2^{\circ}\text{C}$, suhu oral/mulut $>37,8^{\circ}\text{C}$, suhu rektal/anus $>38^{\circ}\text{C}$, suhu dahi dan suhu di membran telinga diatas 38°C . Pengukuran suhu pada oral dan rektal lebih menunjukkan suhu tubuh sebenarnya, namun hal ini tidak direkomendasikan kecuali benar-benar dapat dipastikan keamanannya khususnya pada anak-anak (Dani et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Mutiarasari tahun 2017 hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penderita demam febris lebih banyak dengan persentase sebesar 74,3% dibandingkan deman subfebris sebesar 20% dan demam hiperpireksia sebesar 5,7%. Penderita demam berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa banyak penderita demam berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 57,1% dibandingkan dengan perempuan dengan persentase 42,9%, dapat disimpulkan bahwa penderita demam banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan dengan penderita demam febris lebih banyak. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang dilakukan ini ingin mengetahui gambaran dari jenis kelamin terhadap penyakit yang diderita oleh masyarakat, dikarenakan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, digambarkan mengenai jenis kelamin mempengaruhi bagaimana setiap orang terjangkit penyakit. Dari hal tersebut, peneliti akan meneliti mengenai gambaran penyakit hiperkolesterol dan febris dengan jenis kelamin di puskesmas watunohu.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian non eksperimental dengan metode dan pengambilan data secara *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di puskesmas watunohu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pasien hiperkolestrol dan febris di puskesmas watunohu. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pasien hiperkolestrol dan febris di puskesmas watunohu. Sampel yang digunakan yaitu hiperkolestrol 118, dan febris 410 orang dengan total sampel yang terkena hiperkolesterol selama 6 bulan adalah 118 orang dan yang terkena febris 410 orang pasien yang berobat dipuskesmas watunohu mulai bulan Januari 2021 sampai bulan Juni 2021.

Penelitian yang digunakan adalah rekam medis pasien hiperkolestrol dan febris dipuskesmas watunohu. Lembar rekam medis yang digunakan memuat nama pasien, umur dan jenis kelamin. Prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian diantaranya

adalah melakukan survey, permohonan izin, pengambilan data pada rekam medis. Data yang didapatkan yaitu data sekunder dari rekam medis pasien, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square Test* penelitian. Analisa data dilakukan secara univariat yang menjelaskan secara deskriptif untuk melihat frekuensi variabel-variabel yang akan diteliti. Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan pada satu variabel dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik variabel tersebut. Analisis bivariat merupakan uji yang dilakukan untuk menganalisis hubungan dua variabel dengan tujuan untuk mengetahui perbedaannya dan mengukur hubungan antara dua variabel yang diteliti, Analisis bivariat digunakan untuk melihat ada tidaknya antara faktor jenis kelamin terhadap kadar kolesterol dan febris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada masyarakat penderita hiperkolesterol di Puskesmas Watunoho yang dilaksanakan selama 6 bulan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Pasien yang Terkena Hiperkolesterol dan Febris

Nama Penyakit	Frekuensi (%)
Hiperkolesterol	50
Febris	50
Total	100

Berdasarkan hasil analisis univariat diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi penyakit hiperkolesterol 50% dan frekuensi penyakit febris 50% dan totalnya adalah 100%.

Tabel 2. Frekuensi Jenis Kelamin Pasien Hiperkolesterol dan Febris

Jenis Kelamin	Frekuensi (%)
Laki-Laki	50
Perempuan	50
Total	100

Berdasarkan hasil analisis univariat diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi pasien demam febris dan hiperkolesterol jenis kelamin laki-laki 50% dan frekuensi pasien perempuan sebanyak 50% dan totalnya adalah 100%.

Pada penelitian Mawarti (2019), dikatakan bahwa terdapat 43 responden yang mengalami febris. Dari 43 responden tersebut, mayoritas anak febris berjenis kelamin

perempuan sebanyak 26 orang dengan persentase 60,5%, sedangkan penderita laki-laki sebanyak 17 orang (29,5%). Penyebab terjadinya demam antara lain dikarenakan adanya infeksi virus, bakteri, jamur, dan sebagainya, hal ini merupakan penyebab utama terjadinya demam. Penyebab lainnya adalah neoplasma ganas baik neoplasma primer maupun sekunder, hal ini merupakan 20% dari penyebab demam. Selain itu demam dapat disebabkan oleh penyakit kolagen (15%), baik kolagen vaskuler, rheumatoid, maupun autoimun. Hasil univariat ini menandakan bahwa laki-laki maupun perempuan bisa sama terkena febris, walaupun dari data hasilnya perempuan lebih banyak sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Menjaga kesehatan tubuh sangatlah penting agar terhindar dari berbagai macam penyakit, baik perempuan maupun laki-laki dapat terserang penyakit apapun jika dari pola hidup tidak sesuai.

Perlunya peran dari Mahasiswa dan juga beberapa pemangku dalam pemerintah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai arti penting menjaga kesehatan diri. Dikarenakan hiperkolesterol sering sekali menyerang yang sudah lanjut usia, perlunya perhatian khusus kepada warga khususnya masyarakat lanjut usia agar bisa terhindar dari berbagai penyakit lainnya. Dikarenakan kolesterol dapat mengakibatkan terjadi berbagai penyakit seperti hipertensi, aritmia, serangan jantung, dan stroke, dan lain-lain. Selain itu, kekebalan tubuh perlu diperhatikan agar terhindar dari febris, dikarenakan febris tidak memandang jenis kelamin maupun usia. Diharapkan kedepannya untuk penanganan penyakit ini bisa semakin dikendalikan, selain itu, fasilitas kesehatan yang ada harus selalu ditunjang dengan baik agar kesehatan masyarakat di daerah kecil bisa terus tercakupi sama halnya dengan fasilitas kesehatan di kota.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Menggunakan SPSS Hubungan Perbedaan Jenis Kelamin dengan Terjadinya Kejadian Hiperkolesterol

Penyakit	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Nilai p.
Hiperkolesterol	Laki-Laki	52	44,1 %	0,230
	Perempuan	66	55,9 %	

Berdasarkan data hasil pengamatan yang telah dilakukan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS menggunakan analisis *Chi-square*, dilakukan uji bivariat untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara perbedaan jenis kelamin terhadap frekuensi terjadinya penyakit hiperkolesterol. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan SPSS pada variabel hiperkolesterol dengan variabel Jenis Kelamin laki-

laki dengan jumlah pasien 52 orang, persentase 44,1 % dan jenis kelamin perempuan dengan jumlah pasien 66 orang, persentase 55,9 %. Maka jumlah pasien pada penyakit hiperkolesterol dari bulan Januari 2021 hingga bulan Juni 2021 yaitu 118 orang. Dari hasil tersebut juga diketahui bahwa nilai p. 0,230, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penderita hiperkolesterol antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Hasil analisis diatas sesuai dengan penelitian Soleha (2012), dimana dikatakan bahwa variabel yang tidak signifikan mempengaruhi terjadinya hiperkolesterol adalah jenis kelamin, karena mempunyai P-value 0,25, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hiperkolesterol lebih cenderung dipengaruhi oleh variabel usia dan indeks massa tubuh (Soleha, 2012). Terdapat perbedaan aktifitas dan kebutuhan lemak pada laki-laki dan perempuan. Aktifitas dan kebutuhan lemak pada wanita lebih tinggi karena adanya sistem hormon di dalam tubuh. Pembentukan hormon memerlukan adanya kolesterol yang digunakan sebagai bahan baku. Selain itu, massa otot pada wanita lebih sedikit dibandingkan massa otot pada pria (Wiyono dkk., dalam Amriani et al., 2015). Hasil yang tidak signifikan tersebut dapat terjadi dikarenakan dalam penelitian hanya meneliti mengenai jenis kelamin, dan tidak meneliti bagaimana usia mempengaruhi. Dikarenakan berdasarkan yang sudah dijelaskan mengenai perbedaan umur akan mempengaruhi mengenai kadar kolesterol yang berbeda yang berarti dari hasil tersebut bisa saja umur yang diteliti saat penelitian umurnya tidak seragam ataupun terpaut jauh sehingga terjadinya bias yang mengakibatkan jenis kelamin tidak hubungan terhadap hiperkolesterol yang diderita oleh masyarakat.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Menggunakan SPSS Hubungan Perbedaan Jenis Kelamin dengan Terjadinya Kejadian Febris

Penyakit	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Nilai p.
Febris	Laki-Laki	201	49,0 %	0,440
	Perempuan	209	51,0 %	

Berdasarkan data hasil pengamatan yang telah dilakukan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS menggunakan analisis Chi-square, dilakukan uji bivariat untuk mengetahui apakah ada hubungan perbedaan jenis kelamin terhadap frekuensi terjadinya penyakit febris. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan SPSS pada variabel febris dengan variabel Jenis Kelamin laki-laki dengan jumlah pasien

201 orang, persentase 49 % dan jenis kelamin perempuan dengan jumlah pasien 209 orang, persentase 51 %. Maka jumlah pasien pada penyakit febris dari bulan Januari 2021 hingga bulan Juni 2021 yaitu 410 orang. Dari hasil tersebut juga diketahui bahwa nilai $p = 0,440$, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penderita febris antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Yuslina et al. (2016), yang meneliti tiga jenis demam yaitu demam tifoid, demam infeksi, dan demam febris, diketahui bahwa frekuensi febris terbanyak kedua. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa frekuensi febris yang terjadi pada pria dengan persentase sebanyak 16,80% sedangkan pada wanita dengan persentase 17,19%, sehingga disimpulkan apabila pasien yang menderita febris didominasi oleh pasien wanita. Namun, pada kesimpulan dikatakan bahwa jenis kelamin pasien menunjukkan tidak adanya perbedaan persentase yang terlalu jauh antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan. Tidak adanya perbedaan mengenai jenis kelamin yang lebih rentan terkena demam febris ini, dapat menunjukkan bahwa di daerah Watunohu ini dapat diderita siapa saja dan tidak mengenal jenis kelamin.

Hasil yang didapat berbeda dengan penelitian Handayani & Mutiarasari tahun 2017 menunjukkan bahwa banyak penderita demam berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 57,1% dibandingkan dengan perempuan dengan persentase 42,9%, dapat disimpulkan bahwa penderita demam banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan dengan penderita demam febris lebih banyak. Tetapi dalam penelitian ini, perempuan lebih banyak terjangkit dibandingkan laki-laki walaupun tidak terpaut jauh. Hal-hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan faktor-faktor seperti usia, lingkungan, serta sistem kekebalan tubuh yang berbeda-beda dari setiap orang. Setiap orang memiliki kekebalan tubuh yang berbeda, kekebalan tubuh ini dapat terjadi dikarenakan aktivitas orang yang berbeda-beda pula misalnya dari pekerjaan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan masyarakat Watunohu khususnya laki-laki kemungkinan lebih banyak bekerja yang memakan aktivitas fisik sehingga tubuh lebih banyak bergerak dan memiliki imunitas yang lebih baik dibandingkan perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Puskesmas Watunoho selama bulan Januari sampai Juni 2021 di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap resiko terjadinya hiperkolesterol. Begitu juga dengan kejadian febris, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan resiko terjadinya febris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, Kardhinata, E. H., & Sartini. (2015). Gambaran Obesitas dan Kadar Kolesterol Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin pada Pasien yang Berobat di Rumah Sakit Haji Medan. *BioLink*, 2(1), 16–22. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/biolink/article/view/761/701>
- Dani, A. F., Sajidah, A., & Mariana, E. R. (2019). Gambaran Penanganan Ibu Pada Balita Dengan Riwayat Febris Berdasarkan Aspek Budaya Pijat Di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 53–58. <https://doi.org/10.31602/ann.v6i2.2682>
- Erdina Yunita, V., Afdal, A., & Syarif, I. (2016). Gambaran Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Kejang Demam Berulang pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Anak RS. DR. M. Djamil Padang Periode Januari 2010 – Desember 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 705–709. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.605>
- Handayani, N. P. D. P., & Mutiarasari, D. (2017). Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Demam, Kadar Hemoglobin, Leukosit Dan Trombosit Penderita Demam Tifoid Pada Pasien Anak Di Rsu Anutapura Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(2), 30–40.
- Kurniawan, F., Slamet, S., & Kamilla, L. (2019). Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Kegemukan dengan Kadar Kolesterol Total Guru SMAN 1 Sei Raya. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.30602/jlk.v2i2.335>
- Listiyana, A. D., Mardiana, & Prameswari, G. N. (2013). Obesitas Sentral Dan Kadar Kolesterol Darah Total. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 37–43. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i1.2828>

- Mawarti, S. (2019). Febris di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Jurnal Keperrawatan Poltekkes Medan*.
- Mulyani, N. S., Al Rahmad, A. H., & Jannah, R. (2018). Faktor Resiko Kadar Kolestrol Darah Pada Pasien Rawat Jalan Penderita Jantung Koroner di RSUD Meuraxa. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.30867/action.v3i2.113>
- Setiawan, M. D. P., & Suega, K. (2014). Gambaran Karakteristik Pasien Demam Neutropenia di RSUP Sanglah Periode Januari-Oktober 2014. *Jurnal Pendidikan Dokter*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/12687/8672>
- Sinurat, R. G., & Elon, Y. (2019). Hubungan Bmi Dengan Kadar Kolesterol Total Darah Pada Wanita Dewasa. *Nutrix Journal*, 3(2), 21. <https://doi.org/10.37771/nj.vol3.iss2.406>
- Soleha, M. (2012). Kadar Kolestrol Tinggi Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kadar Kolestrol Darah. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 1(2), 85–92.
- Yahya, M. A. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Klien An. Q Dengan Febris di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2018*. Laporan Studi Kasus : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.
- Yuslina, H., Kardhinata, E. H., & Sartini. (2016). Gambaran Penyakit Demam Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Pasien Rumah Sakit Haji Medan. *BioLink : Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*, 2(2), 117–124.
- Sulvana Hadi, Sri Sulastri, M. R. N. (2019). Gambaran hasil pemeriksaan kadar kolesterol pada penderita hipertensi di rsud syekh yusuf kabupaten gowa. *Jurnal Media Laboran*, 9(2), 33–38.
- Utara, B. P. S. K. K. (2017). *Kecamatan Watunohu dalam Angka Tahun 2017* (Vol. 148).